

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan unsur kesejahteraan yang perlu diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam pancasila, yang mana setiap orang berhak atas taraf kehidupan yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarga. Sehat ialah kondisi dimana seseorang baik, secara fisik, jiwa maupun sosial yang bukan sekedar terbebas dari penyakit tetapi menginginkan hidup yang lebih produktif, yang dapat diartikan bahwa seseorang sehat apabila seseorang tersebut memiliki keinginan dan fisik untuk menjalani hidup yang produktif secara sosial dan ekonomi.¹

Apabila salah satu dari komponen tersebut terganggu, atau terdapat keadaan fisik atau mental yang tidak normal (berupa gangguan terhadap fungsi normal individu secara keseluruhan), maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut sakit dan dapat menyebabkan terganggunya aktivitas kerja atau ketidaknyamanan, dan disfungsi. Dalam mencapai taraf dan kualitas hidup yang sehat menurut teori simpul, lingkungan merupakan salah satu faktor yang menjadi media transmisi dalam penyebaran penyakit.² Faktor lingkungan sendiri merupakan faktor yang berdampak penting terhadap kesejahteraan masyarakat. Peran lingkungan sebagai faktor predisposisi, penyebab penyakit, media transmisi penyakit, dan pengaruh perjalanan suatu penyakit, menjadi tolak ukur buruknya kondisi lingkungan dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang mengganggu kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Air merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang selalu berhubungan langsung dengan masyarakat.

Salah satu kebutuhan pokok manusia ialah air bersih, yang diperoleh dari berbagai sumber tergantung pada kondisi daerah setempat dan keadaan alam serta kegiatan manusia yang terdapat di daerah tersebut.³ Penduduk yang tinggal di daerah dataran rendah dan ber-rawa sering kali kesulitan

memperoleh air bersih untuk kebutuhan aktivitas sehari-hari. Buruknya sumber air yang diperoleh untuk pemenuhan kebutuhan dan kondisi lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat diduga menjadi penyebab permasalahan kesehatan penyakit kulit. Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Penyakit kulit adalah kelainan kulit yang diakibatkan oleh adanya jamur, kuman, parasit, virus, infeksi, dan bakteri seperti *Staphylococcus aureus* (dapat menyebabkan bisul, impetigo, dan selulitis) yang dapat menyerang siapa saja dari segala umur dan seluruh maupun sebagian tubuh.⁴

Dermatitis adalah salah satu jenis penyakit kulit yang disebut juga sebagai eksim. Dermatitis merupakan peradangan pada kulit khususnya pada lapisan epidermis dan dermis sebagai bentuk reaksi terhadap pengaruh faktor eksogen maupun faktor endogen. Manifestasi klinis dari dermatitis dapat berupa efloresensi polimorfik seperti eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi dan keluhan gatal. Tanda- tanda polimorfik ini tidak selalu timbul bersamaan, dalam beberapa kasus hanya beberapa manifestasi yang dapat terlihat atau oligomorfik.⁵

Pada tingkat keparahannya dermatitis dapat menyebabkan kulit kering, bersisik, lecet lepuh, nyeri bahkan sakit saat disentuh, dan membentuk lapisan coklat keras yang menutupi lepuh pada kulit.⁶ Dermatitis kontak dapat mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderita dan dapat menyebabkan kecacatan dan penurunan produktivitas dalam bekerja.⁷ Dermatitis kontak yang berat terutama yang melibatkan luka dan infeksi serta pengelupasan kulit atau infeksi sekunder dapat menyebabkan parut jaringan yang permanen. Dermatitis cenderung residif (menjadi kambuh kembali setelah sembuh) dan menjadi kronis (penyakit yang bersifat lama) apabila penyebab dermatitis tersebut tidak di atasi, umumnya dermatitis disebabkan melalui kontak langsung dengan zat yang dapat menyebabkan iritasi atau reaksi alergi seperti sabun, deterjen, pelarut, dan lain-lain.

Menurut data International League & Societies, (2022) terdapat sebanyak 130 juta kasus dermatitis di dunia pada tahun 2019. Dermatitis biasa terjadi

pada negara berkembang dengan prevalensi dermatitis sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur. Pada tahun 2018 di Inggris diperkirakan terdapat 1.090 orang dengan kasus baru penyakit kulit akibat pekerjaan. Terdapat 891 kasus (79%) dari 1.129 kasus merupakan dermatitis kontak, 79 kasus (7%) merupakan penyakit kulit non kanker dan sisanya 159 kasus (14%) lainnya adalah kanker kulit.⁸

Menurut data dari World Health Organization (WHO, 2014) mengatakan bahwa 50% sampai 90% dari semua penyakit kulit akibat bersentuhan dengan bahan kimia ataupun bekerja basah. Pada studi epidemiologi, Indonesia menunjukkan bahwa dari 389 kasus 97% merupakan dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya dermatitis kontak iritan dan 33,7% Dermatitis kontak alergik.⁶

Berdasarkan studi WHO 2018 mengatakan bahwa dermatitis merupakan masalah kulit yang umum dengan sekitar 5.7 juta kunjungan dokter tiap tahunnya. Dermatitis secara keseluruhan lebih sering dialami oleh orang usia muda atau dewasa yang umumnya membaik seiring waktu. Kasus yang bertahan hingga usia paruh baya atau lanjut, lebih jarang terjadi dan hanya sebagian kecil yang menetap dalam jangka panjang.⁹ Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, data penyakit kulit merupakan salah satu dari 7 jenis penyakit terbesar yang menular secara langsung. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kasus baru terus mengalami peningkatan, terlihat pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 17.017 kasus baru penyakit kulit dan pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 17.439 kasus baru penyakit kulit. Pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah kasus baru dengan dilaporkan sebanyak 11.173 kasus.¹⁰

Berdasarkan data pusat statistik Tanjung Jabung Barat (2020), dermatitis termasuk penyakit 10 terbesar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan persentase kasus 4,52% atau sebanyak 3505 kasus.¹¹ Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2023, dermatitis merupakan penyakit terbesar ke 7 dengan jumlah kasus 3.439. Puskesmas Senyerang merupakan puskesmas yang terdapat di wilayah Kecamatan

Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Senyerang merupakan daerah lahan basah, lahan basah merupakan suatu wilayah genangan atau wilayah penyimpanan air di dalam tanah yang memiliki karakteristik *terresterial* dan *aquatic* seperti daerah rawa, mangrove, payau, daerah genangan banjir, hutan genangan serta daerah sejenis lainnya¹², sehingga kualitas sumber air bersih kurang memadai.

Berdasarkan hasil survei lapangan, permukiman yang ada di wilayah kerja Puskesmas Senyerang memiliki sanitasi dan akses air bersih yang kurang, yang membuat masyarakat secara terpaksa menggunakan air rawa (payau) dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dilihat dari permukiman penduduk yang masih mempraktekkan perilaku hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan mandi, cuci, kakus (MCK) di air rawa. Pemanfaatan air rawa (payau) untuk kebutuhan sehari-hari ini dapat menyebabkan penyakit kulit seperti gatal-gatal dan herpes dan penyakit lainnya.¹³

Berdasarkan data survei awal dari Puskesmas Senyerang tahun 2024 terdapat 76 orang yang terdata mengalami dermatitis kontak. Dermatitis kontak termasuk penyakit kulit multifaktoral, faktor yang mempengaruhi timbulnya dermatitis disebabkan oleh dua faktor yaitu; faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan faktor yang disebabkan oleh individu penderitanya seperti genetik, jenis kelamin, tipe kulit, dan riwayat alergi. Faktor eksogen meliputi faktor yang berasal dari luar individu penderitanya seperti lingkungan, paparan bahan iritan, dan faktor lainnya berkaitan dengan perilaku individu.^{14,7} Walaupun tidak memberikan efek langsung terhadap kejadian dermatitis, lingkungan akan menentukan perkembangan kejadian dermatitis tersebut.

Dalam penelitian Nika Ilmiyanti, dkk bahwa di dapatkan nilai signifikansi faktor personal hygiene sebesar 0,037 dimana $\alpha < 0,05$ yang menunjukkan bahwa personal hygiene memiliki pengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak, dan adanya pengaruh antara sarana air bersih terhadap kejadian dermatitis¹⁵. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Eka Julhikma, dkk didapatkan nilai P-value sebesar $0,002 < \alpha = 0,05$ yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan signifikan antara faktor personal hygiene dengan kejadian dermatitis.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hayani juga menyatakan bahwa ada pengaruh antara sarana air bersih terhadap kejadian dermatitis kontak. Responden dengan sarana air bersih tidak memenuhi syarat memiliki risiko terkena dermatitis kontak, dikarenakan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat.¹⁷

Berdasarkan uraian di latar belakang dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kasus dermatitis kontak di wilayah kerja Puskesmas Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data gambaran kasus, penyakit kulit dan subkutan lainnya berada di peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit utama dengan prevalensi kasus 4.52% atau sebanyak 3505 kasus penyakit kulit di kabupaten tanjung jabung barat, jambi pada tahun 2020. Berdasarkan hasil survei lapangan, permukiman yang ada di wilayah kerja Puskesmas Senyerang memiliki sanitasi dan akses air bersih yang kurang, yang membuat masyarakat secara terpaksa menggunakan air rawa (payau) dalam aktivitas sehari-hari. Data survei awal dari Puskesmas Senyerang terdapat 76 orang yang terdata mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka diperlukan suatu penelitian mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kasus dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak di wilayah kerja puskesmas senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan di wilayah kerja puskesmas senyerang tahun 2024.
- b. Menganalisis hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja puskesmas senyerang tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan kualitas air bersih dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja puskesmas senyerang tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja puskesmas senyerang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi mengenai faktor penyebab penyakit dermatitis kontak pada penduduk, sehingga penduduk dapat melakukan upaya pencegahan dalam meminimalisir risiko terjadinya dermatitis.

1.4.2. Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat perencanaan program-program penanggulangan penyakit dermatitis dan upaya pencegahan penyakit serta mengurangi angka morbiditas penyakit dermatitis.

1.4.3. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan pengaplikasian teori mata kuliah terutama dalam hal kesehatan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait dengan topik yang sama.

1.4.4. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan menambah wawasan peneliti serta menerapkan teori yang telah didapatkan selama mengenyam ilmu pendidikan strata 1 Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Jambi. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian tugas akhir perkuliahan.